

BAB II.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Akuntansi Manajemen

Akuntansi manajemen berperan sebagai alat untuk memberikan informasi yang berfokus pada aspek masa depan, dengan tujuan mendukung manajer (pengguna internal) dalam proses pengambilan keputusan dan pencapaian tujuan organisasi (Bhimani et al. 2018). Fokus utama akuntansi manajemen adalah membantu pengguna internal, terutama manajer, dalam membuat keputusan yang lebih baik dan merancang strategi yang lebih efektif untuk mencegah potensi kerugian di masa yang akan datang. Selain itu, akuntansi manajemen juga menjadi alat utama dalam pelaksanaan tiga fungsi, termasuk pengendalian internal, serta memberikan dukungan dalam perencanaan anggaran, analisis varians, penetapan harga, dan pengambilan keputusan khusus (Roslender 2020).

Dengan demikian, kesimpulan dari definisi ini adalah bahwa akuntansi manajemen berperan sebagai sarana untuk mengimplementasikan tiga fungsi yang berorientasi pada masa depan, dengan tujuan memudahkan pengguna internal, khususnya manajer, dalam mengambil keputusan demi mencapai tujuan organisasi.

2.2 Akuntansi Biaya

2.2.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Mengukur, menganalisis, dan melaporkan informasi yang berkaitan dengan biaya yang dibutuhkan perusahaan termasuk dalam akuntansi biaya (Rajan and Datar 2021). Dalam situasi ini, akuntansi manajemen sangat terkait dengan akuntansi biaya. Sebagai contoh, salah satu komponen akuntansi biaya adalah perhitungan biaya produk. Ini bertujuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan, seperti penilaian stok bagi akuntan keuangan serta membantu akuntan manajemen membuat keputusan seperti menentukan harga pokok, memilih produk untuk dipromosikan, perencanaan, dan pengendalian. Proses akuntansi biaya berlaku untuk berbagai jenis bisnis, termasuk perusahaan yang membuat barang, jasa, atau menjual barang secara eceran. Proses ini mencakup semua pengeluaran produksi (Zamrodah 2022).

2.2.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya telah menjadi bagian integral dari alat-alat manajemen yang bertujuan memberikan data biaya yang penting bagi manajemen agar dapat menjalankan tugasnya secara efektif, termasuk dalam hal menentukan harga produksi, perencanaan biaya, pengawasan biaya, dan landasan untuk pengambilan keputusan yang bersifat khusus (Firdaus and Wasilah 2014).

2.3 Biaya

Menurut Mulyadi (2015), ada tiga tujuan akuntansi utama:

a. Perhitungan Biaya Produksi

Proses menghitung biaya produksi melibatkan melacak, mengatur, dan menyusun biaya dari titik pemrosesan bahan baku melalui pembuatan barang akhir atau pengiriman layanan tertentu.

b. Manajemen Pengeluaran

Langkah pertama dalam menentukan biaya yang seharusnya dikeluarkan selama proses produksi adalah pengendalian biaya. Akuntansi biaya bertanggung jawab untuk memastikan bahwa biaya yang sebenarnya dan yang seharusnya tidak sama, sehingga manajemen dapat menilai perbedaan tersebut.

c. Pengambilan Keputusan

Masa depan sangat terkait dengan proses pengambilan keputusan khusus. Dalam hal ini, akuntansi biaya memberikan informasi tentang biaya di masa depan, atau biaya masa depan, yang dihasilkan melalui proses peramalan biaya yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

Biaya, yang biasanya direpresentasikan sebagai aset bisnis dalam laporan keuangan, khususnya dalam neraca, adalah biaya atau nilai yang diberikan untuk mendapatkan barang atau jasa yang bermanfaat dalam waktu dekat atau jauh (Hansen dan Mowen 2006).

Biaya dapat dibagi menjadi beberapa jenis, menurut Bhimani, Charles, dan lainnya (Bhimani et al., 2018).

- a. Biaya produk adalah jumlah biaya yang dikenakan pada produk untuk situasi, tujuan, atau masalah tertentu.
- b. Biaya rata-rata tertimbang adalah jumlah biaya yang dikumpulkan dalam akun golongan tengah selama proses produksi, tidak peduli apakah biaya tersebut berasal dari pekerjaan yang sedang berlangsung atau yang dimulai selama periode tersebut. Jumlah biaya ini kemudian dibagi dengan total unit pekerjaan setara yang sudah selesai sampai saat ini.
- c. Biaya yang terjadi selama proses tunggal yang menghasilkan berbagai produk secara bersamaan disebut biaya gabungan. Saat produk dapat diidentifikasi secara terpisah selama proses produksi, ini disebut titik pisah.
- d. Biaya peluang mengacu pada pendapatan yang tidak diperoleh atau hilang karena ketidakmampuan untuk memanfaatkan sumber daya yang terbatas untuk opsi yang lebih baik. Namun, biaya saat ini adalah biaya untuk membeli aset yang identik dengan aset yang saat ini dimiliki, dan ini mencerminkan biaya untuk membeli layanan yang diberikan oleh aset tersebut jika aset yang identik saat ini tidak dapat dibeli.

2.3.1 Klasifikasi Biaya

1. Klasifikasi Biaya Berdasarkan Fungsi Perusahaan

Biaya dikategorikan menjadi berbagai kategori, seperti biaya umum, biaya pemasaran, biaya produksi, dan biaya administrasi. Kategori ini membedakan biaya produksi dan nonproduksi (Agus, Wibowo, and Sabarudin 2016).

1. Biaya Produksi

Tiga komponen utama biaya produksi adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik. Frasa "biaya produksi" menggambarkan biaya yang dikeluarkan selama proses pembuatan dari bahan baku ke produk jadi, yang merupakan bagian dari proses produksi yang terkait dengan biaya.

- Biaya material adalah biaya yang terkait dengan suku cadang yang digunakan dalam proses manufaktur yang mudah dilacak atau diidentifikasi dan merupakan bagian penting dari produk tertentu.
- Biaya tenaga kerja langsung adalah pengeluaran atau pengeluaran dana yang berkaitan dengan gaji pekerja di bagian produksi, di mana efek atau pendapatan dapat diukur dan dapat dibenarkan ditugaskan untuk produk tertentu.
- Biaya produksi yang dikenal sebagai "overhead pabrik" adalah biaya yang tidak dapat dikaitkan langsung dengan produk tertentu. Di antara biaya-biaya ini adalah:
 - Harga suku cadang yang digunakan dalam proses produksi disebut sebagai biaya bahan pembantu. Mereka tidak berharga dan tidak dapat secara langsung dikaitkan atau diidentifikasi dengan produk tertentu.
 - Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah pengeluaran atau kehilangan sumber daya yang terkait dengan kinerja pekerja di divisi produksi yang tidak terkait langsung dengan barang-barang manufaktur perusahaan.
 - Biaya bahan pembantu dan tenaga kerja tidak langsung yang digunakan selama fase produksi adalah contoh biaya tidak langsung tambahan. Biaya ini tidak dapat secara langsung dikaitkan dengan produk yang diproduksi bisnis.

2. Biaya Nonproduksi

Biaya non-produksi adalah biaya yang tidak ada hubungannya dengan proses produksi. Biaya pemasaran dan biaya umum, administrasi, dan administrasi membentuk dua kategori biaya nonproduksi.

- Biaya pemasaran adalah biaya yang terkait dengan fungsi pemasaran, yang mencakup segala sesuatu mulai dari kegiatan punajual hingga perencanaan penjualan produk.
- Biaya yang berkaitan dengan fungsi administrasi dan umum terkait dengan kegiatan yang dimaksudkan untuk memastikan bahwa operasi bisnis direncanakan, dikoordinasikan, diarahkan, dan dikendalikan dengan benar.

2. Klasifikasi Biaya Berdasarkan Aktivitas

1. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang tidak pernah turun selama output produk tetap dalam batas yang sesuai. Biaya tetap per unit output, di sisi lain, mengikuti tren yang berlawanan dari perubahan aktivitas: ketika aktivitas meningkat, biaya tetap per unit output turun, dan sebaliknya. Menurut Hossain (Moazzem 2016), biaya tetap adalah biaya yang tetap pada tingkat tertentu, bahkan ketika volume produksi atau aktivitas berubah dalam batas yang relevan. Biaya tetap tidak bertambah (atau berkurang) saat satu unit produk atau jasa dijual. Biaya tetap mencakup elemen seperti sewa tanah atau bangunan, upah tenaga kerja keluarga, serta penyusutan aset dan peralatan. Haque dan rekannya juga menyatakan pendapat yang serupa tentang bisnis penanaman (M, Monayem, dan M 2007). Mereka juga membahas biaya tenaga kerja keluarga, penggunaan lahan, dan penyusutan aset dan peralatan.

2. Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang bervariasi secara proporsional terhadap perubahan aktivitas dalam kisaran yang berlaku. Kegiatan ini dapat mencakup volume produksi, jumlah produk yang dijual, jam mesin, dll. Biaya total variabel meningkat proporsional dengan aktivitas, dan sebaliknya. Meskipun demikian, biaya variabel per unit output tetap tidak berubah dalam rentang tertentu. Menurut Hossain (Moazzem 2016), biaya yang terkait dengan penggunaan input yang dapat berubah-ubah disebut biaya variabel. Biaya ini bervariasi seiring dengan tingkat produksi. Semakin tinggi produksi, semakin besar biaya variabel yang diperlukan, dan sebaliknya. Biaya variabel dalam usaha penanaman tanaman hias mencakup biaya tenaga kerja manusia, benih atau bibit, pupuk organik, pupuk kimia, tanah, tanah humus, polybag, plastik, irigasi, insektisida, dan pengembalian atas modal operasi. Konsep serupa juga ditegaskan oleh Haque dan rekan-rekannya (M et al. 2007), yang mengidentifikasi biaya variabel dalam bisnis tanaman hias, termasuk biaya tenaga kerja manusia, benih atau bibit, pupuk organik, pupuk kimia, tanah, tanah humus, plastik, irigasi, insektisida, dan pengembalian atas modal operasi.

3. Biaya semi variabel

Biaya semi-variabel adalah biaya di mana, dalam batas yang berlaku, perubahan biaya keseluruhan tidak secara langsung sesuai dengan variasi aktivitas (volume produksi). Dinyatakan berbeda, biaya keseluruhan yang dinilai naik seiring dengan aktivitas (volume produksi), dan sebaliknya; Namun, tingkat perubahannya tidak merata. Biaya semi-variabel per unit output juga berfluktuasi, meskipun tidak berbanding lurus dengan aktivitas. Meskipun tingkat perubahan tidak merata, biaya semi-variabel per unit output akan menurun karena aktivitas (volume produksi) meningkat dan sebaliknya. Pada kenyataannya, biaya semi-variabel ini terdiri dari komponen biaya tetap dan variabel. Oleh karena itu, ketika melakukan perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan dalam manajemen, sangat penting untuk membedakan biaya semi-variabel dari bagian biaya variabel dan biaya tetap.

3. Klasifikasi Biaya Berdasarkan Objek Biaya

1. **Biaya Langsung:** Biaya langsung adalah biaya yang dapat segera dilacak atau ditunjukkan ke objek biaya tertentu. Akibatnya, pelacakan biaya, juga dikenal sebagai penelusuran biaya, adalah cara utama untuk membebankan biaya langsung pada objek biaya.
2. **Biaya Tidak Langsung:** Biaya yang tidak dapat diamati secara langsung pada objek biaya tunggal dan yang dituai oleh sejumlah objek biaya dikenal sebagai biaya tidak langsung. Akibatnya, alokasi biaya berfungsi sebagai fondasi utama untuk membebankan biaya tidak langsung pada objek biaya.

4. Klasifikasi Biaya Berdasarkan Departemen

1. Departemen produksi

Divisi internal perusahaan yang tidak terlibat dalam proses produksi adalah departemen layanan, juga dikenal sebagai departemen tambahan. Departemen ini, yang merupakan departemen tambahan, bertanggung jawab untuk memberikan layanan dan memastikan bahwa departemen lain, seperti departemen produksi dan departemen tambahan lainnya, berjalan dengan lancar.

2. Departemen jasa

Divisi perusahaan yang menawarkan layanan dan membantu departemen lain, seperti departemen produksi dan departemen layanan lainnya (departemen tambahan), dijalankan dikenal sebagai departemen layanan (departemen tambahan). Ini bukan bagian dari proses produksi.

5. Klasifikasi Biaya Berdasarkan Waktu Pembebanan

1. Biaya produk

Seluruh biaya yang diperlukan untuk membeli, membuat, atau memperoleh suatu produk dikenal sebagai biaya produk. Biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik sampai titik di mana produk menjadi persediaan, adalah semua biaya yang dikeluarkan di sektor manufaktur untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi. Biaya produk kadang-kadang disebut sebagai biaya yang dapat diinventarisasi atau biaya yang dapat diinventarisasi karena aliran ini.

2. Biaya periodik

Semua biaya dalam industri manufaktur yang tidak termasuk dalam kategori biaya produk disebut sebagai biaya periodik. Biaya-biaya ini akan dicocokkan dengan pendapatan penjualan dalam laporan laba rugi untuk periode di mana mereka dikeluarkan. Biaya pemasaran, administrasi, dan umum dimasukkan dalam laporan laba rugi periode di mana pendapatan penjualan terjadi karena tidak terkait langsung dengan proses produksi. Karena mereka tidak boleh dimasukkan dalam biaya persediaan, biaya periodik biasanya disebut sebagai biaya yang tidak dapat diinventarisasi.

6. Klasifikasi Biaya Berdasarkan Pengendalian Manajemen

1. Biaya yang Bisa Dikendalikan (Bisa Dikendalikan)

Biaya yang manajemen dapat secara signifikan mempengaruhi dan mengatur dalam jangka waktu tertentu dianggap biaya terkendali.

2. Biaya yang Tidak Bisa Dikendalikan (Tidak Bisa Dikendalikan)

Biaya yang manajemen tidak dapat secara signifikan mengontrol atau mengelola selama periode waktu tertentu dikenal sebagai biaya tak terkendali.

7. Klasifikasi Biaya Berdasarkan Pengambilan Keputusan

1. Biaya relevan

Biaya yang akan terjadi di masa depan dan memengaruhi pilihan keputusan yang berbeda disebut biaya yang relevan jika memenuhi dua persyaratan: biaya tersebut (1) akan terjadi dan (2) memengaruhi pilihan keputusan yang ada.

2. Biaya diferensial (differential cost)

Biaya diferensial adalah biaya yang membuat perbedaan antara opsi yang berbeda. Istilah lain yang sering digunakan untuk mengkarakterisasi biaya diferensial adalah biaya marjinal, yang juga bisa variabel atau tetap, dan biaya tambahan, yang berarti inkremental atau menurun.

3. Biaya kesempatan (opportunity cost)

Biaya peluang adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan manfaat yang mungkin diabaikan atau hilang jika salah satu dari banyak opsi dipilih. Biaya peluang harus selalu diperhitungkan ketika membuat keputusan, meskipun tidak selalu didokumentasikan dalam akuntansi.

4. Biaya tunai (out-of-pocket cost)

Biaya tunai adalah pengeluaran yang akan dihasilkan dari pilihan yang telah dibuat atau akan dibuat di masa depan.

5. Biaya terhindarkan (avoidable cost)

Biaya yang dapat dihindari dengan memilih tindakan tertentu dari berbagai opsi yang tersedia.

6. Biaya tidak relevan

Biaya yang tidak ada hubungannya dengan proses pengambilan keputusan tidak relevan dan tidak boleh diperhitungkan.

7. Biaya tertanam (sunk cost)

Biaya tertanam adalah biaya yang telah dikeluarkan dan tidak dapat diubah oleh pilihan yang dibuat sekarang atau di masa depan.

8. Biaya masa lalu (historical cost)

Biaya yang telah dikeluarkan atau dikeluarkan di masa lalu yang tidak mempengaruhi keputusan disebut sebagai biaya masa lalu.

2.4 Metode Penentuan Biaya Produksi

Mulyadi (2015) menyatakan bahwa ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan komponen biaya produksi:

1. Full Costing

Semua komponen biaya produksi, seperti biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan baku, dan biaya overhead pabrik tetap dan variabel, termasuk dalam perhitungan biaya produksi ketika menggunakan metode biaya penuh. Komponen berikut adalah bagian dari metode ini:

Biaya Bahan Baku	xx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	xx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	xx
<hr/>	
Biaya Produksi	xx

2. Variable Costing

Hanya biaya produksi variabel seperti biaya untuk bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead manufaktur yang dihitung menggunakan metode biaya produksi variabel. Elemen-elemen berikut adalah bagian dari teknik ini:

Bahan Baku	xx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	xx
<hr/>	
Biaya Produksi	xx

2.5 Sistem Perhitungan Biaya

1. Sistem Biaya Berdasarkan Job Costing

Ketika setiap proyek atau pekerjaan memiliki fitur khusus yang sulit untuk menghitung biaya secara keseluruhan, metode penentuan biaya yang dikenal sebagai job costing digunakan. Metode job costing memungkinkan penentuan harga yang rinci berdasarkan pekerjaan atau proyek tertentu yang dikerjakan oleh perusahaan (Zamrodah 2022). Job order costing, atau yang sering disebut job costing, melibatkan alokasi biaya ke produk yang berbeda-beda dan mudah diidentifikasi berdasarkan unit atau batch individu. Setiap produk atau proyek ini mungkin memerlukan bahan yang berbeda, tenaga kerja, dan biaya overhead khusus (terkadang bahan khusus). Beberapa industri yang sering menggunakan metode job costing termasuk konstruksi, percetakan, manufaktur pesawat terbang, pembuatan perabot, dan produksi barang khusus atau unik lainnya (Roslender 2020).

2. Sistem Biaya Berdasarkan Process Costing

Metode penghitungan biaya yang dikenal sebagai proses biaya melacak biaya yang muncul ketika barang atau jasa berpindah dari satu tahap proses ke tahap berikutnya dalam proses produksi. Selama proses ini berlangsung, diperlukan pelacakan unit sebagian yang telah selesai serta pengeluaran biaya yang terjadi (Zamrodah 2022). Untuk mengalokasikan biaya untuk barang homogen yang dibuat dalam jumlah besar dan memiliki fitur hampir identik, proses costing ini digunakan. Pendekatan ini paling sering digunakan di industri-industri seperti kimia, minyak, plastik, karet, kayu, pengolahan makanan, kaca, pertambangan, semen, dan pengemasan daging. Industri-industri ini memproduksi produk homogen dalam jumlah besar yang biasanya mengalami proses produksi yang berulang dengan serangkaian operasi atau proses yang seragam (Roslender 2020).

3. Sistem Biaya Berdasarkan Activity-based Costing

a. Activity-based Costing (ABC)

Adalah sistem yang menggunakan ide aktivitas untuk menghasilkan perkiraan biaya produksi yang lebih tepat. Dinyatakan berbeda, Activity-Based Cost System (ABC) adalah sistem informasi biaya yang menekankan pemberian informasi komprehensif kepada pekerja perusahaan tentang kegiatan untuk meningkatkan kemampuan mereka. Mulyadi (2015, Poandy).

b. Keuntungan dari Activity-based Costing System (Sistem ABC)

Sistem informasi biaya yang disebut sistem ABC membantu mengawasi bagaimana rencana sedang dilakukan. Alat manajemen modern ini digunakan untuk berbagai jenis bisnis, seperti manufaktur, jasa, dan perdagangan (Poandy 2015).

c. Pemicu Biaya (Cost Driver) untuk Aktivitas

Untuk memastikan bahwa biaya yang terlibat dalam pengukuran pemicu biaya sebanding dengan manfaat yang diperoleh, manajemen harus membatasi pemilihan pemicu biaya. Pemicu biaya harus mudah dipahami, berkaitan dengan tugas yang ada, dan cocok untuk evaluasi kinerja.

d. Atasan Activity-based Costing System (Sistem ABC)

Empat hambatan menghalangi pelaksanaan Sistem ABC, menurut Blocher dan rekannya (Poandy 2015).

1. Penentuan

Ada kemungkinan tumpang tindih, dan tidak semua biaya dapat secara tepat diklasifikasikan sebagai yang terkait dengan penggunaan sumber daya atau kegiatan yang tepat.

2. Menghindari Biaya

Mungkin ada biaya tambahan yang tidak tercakup selain biaya yang terkait dengan barang atau jasa tersebut yang mungkin tidak sepenuhnya tercakup oleh biaya yang ditemukan oleh sistem ABC.

3. Mahal dan Waktu-Intensif

Pengembangan dan pelaksanaan sistem ABC membutuhkan banyak waktu dan tidak masuk akal.

4. Pengambilan Keputusan

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu seringkali dihadapkan pada situasi di mana mereka harus membuat keputusan. Keputusan ini penting untuk memilih opsi terbaik dalam berbagai hal. Proses pengambilan keputusan bisa dipengaruhi oleh tekanan dari lingkungan atau dorongan internal individu itu sendiri. Menurut Febriansah dan Meiliza (Rizky and Dewi 2020), pengambilan keputusan adalah suatu mekanisme yang digunakan untuk mengevaluasi dan memilih satu atau lebih pilihan. Keputusan ini diambil setelah melalui proses pemikiran rasional dan meninjau berbagai alternatif yang tersedia. Sebelum mencapai kesimpulan akhir dan menerapkan keputusan tersebut, terdapat beberapa tahap yang harus diikuti oleh pengambil keputusan, termasuk mengidentifikasi permasalahan inti, menghasilkan beberapa opsi keputusan yang dapat dipilih, dan akhirnya memilih opsi terbaik.

2.6 Harga Pokok Produksi (Cost Of Goods Manufactured)

Harga pokok produksi adalah jumlah total biaya yang dibutuhkan untuk memproduksi barang jadi dalam jumlah waktu tertentu. Hanya tenaga kerja langsung, overhead, dan biaya produksi material yang dapat dikaitkan dengan produk akhir selama waktu itu. Harga produk tidak termasuk biaya pembusukan abnormal. Sebaliknya, karena pembusukan anomali, biaya-biaya ini akan dicatat dalam akun kerugian. Pembusukan normal tidak termasuk dalam harga barang yang diproduksi selama waktu itu. Biaya produk selesai dalam jangka waktu tertentu, apakah itu dimulai sebelum atau selama periode akuntansi, dikenal sebagai harga pokok produksi.

2.7 Tanaman Hias

Tanaman hias adalah tumbuhan yang menarik perhatian karena keindahannya dan memiliki nilai ekonomis, baik untuk dekorasi dalam maupun luar ruangan. Tanaman hias dapat dianggap sebagai bisnis yang menjanjikan dengan banyak peluang keuntungan karena potensi nilai ekonominya. Ini berlaku untuk semua orang, mulai dari kelas menengah hingga atas hingga kelas menengah ke bawah. Tanaman hias sangat diminati oleh berbagai lapisan masyarakat, dengan beragam jenis yang disesuaikan dengan selera pencintanya.

1. Aglaonema

Kata Yunani "aglaos," yang berarti cahaya atau kecerahan, dan kata "nema," yang berarti benang sari, digabungkan untuk membentuk nama "aglaonema" (*Aglaonema* sp.). Oleh karena itu, "aglaonema" secara harfiah berarti "benang sari

bersinar terang." Tanaman ini diyakini berasal dari wilayah Asia Tenggara atau Asia Selatan. Di habitat alaminya, aglaonema sering ditemukan di hutan dataran rendah dan di lereng gunung pada ketinggian sedang.



Gambar 2.1 Tanaman Hias Aglaonema

Sumber: Dokumentasi Eleplant

Aglaonema, menurut Putri (sebagaimana dikutip dalam Fitdyanto Arif 2006), merupakan tanaman hias yang tumbuh baik dalam kondisi teduh atau naungan. Tanaman ini dapat bertahan ditempatkan di ruangan yang hanya menerima 150 footcandles cahaya atau di sudut dengan sedikit atau tanpa sinar matahari. Aglaonema menggunakan cahaya untuk mengubah air (H₂O) dari tanah dan karbon dioksida (CO₂) dari udara menjadi gula atau bahan makanan yang dapat disimpan untuk kemudian dalam pertumbuhannya. Proses ini dikenal sebagai fotosintesis.

Daun aglaonema dapat menjadi pucat atau bahkan terbakar jika terlalu terang atau intens, menurut Lemon (sebagaimana disebutkan dalam Fitdyanto Arif 2006). Aglaonema tidak tahan panas, jadi Anda dapat melihat indikasi cahaya berlebih dengan melihat sudut 45 hingga 90 derajat antara daun dan batang tanaman. Kisaran suhu ideal adalah 24° hingga 29°C di siang hari dan 18° hingga 21°C di malam hari. Kisaran yang lebih dingin adalah antara 12°C dan 15°C.

Menurut Subono dan Andoko (sebagaimana dikutip dalam Fitdyanto Arif 2006), aglaonema membutuhkan kelembaban udara sekitar 50%. Suhu ideal untuk aglaonema adalah 25 ° C pada pagi hari dan 16 ° C - 20 ° C pada sore hari. Agar aglaonema sesuai dengan habitat aslinya, medianya harus berpori dan memiliki tekstur yang lembut. Sangat disarankan agar media tanam terdiri dari tiga kantong dedaunan dan satu kantong tambahan. Karena tanah dapat menyerap udara, ada beberapa tanaman hias yang menghambat orang menggunakannya sebagai media tanam unsur.

Pemupukan aglaonema harus dilakukan setiap tiga bulan sekali dengan dosis sekitar lima puluh gram per tanaman. Pengilap daun alternatif dapat dilakukan dengan air, susu, ampas kelapa, atau bahan lainnya.

2. Anthurium

Anthurium berasal dari kata Yunani anthos, yang berarti "bunga," dan oura, yang berarti "ekor." Ini karena bunga-bunganya menyerupai ekor yang tertutup oleh seludang berbentuk jantung. Sumber genetik anthurium berasal dari Benua Amerika, terutama tempat-tempat tropis seperti Peru, Kolombia, dan negara-negara di Amerika Latin. Dari sana, ia kemudian menyebar ke berbagai negara di seluruh dunia.



Gambar 2.2 Tanaman Hias Anthurium

Sumber: Dokumentasi Eleplant

Sebagaimana dinyatakan oleh Budhiprawira dan Lestari (seperti yang dikutip dalam Suwaldi 2009), pot sangat penting untuk membuat tanaman merasa nyaman di dalamnya. Memiliki sistem drainase pot yang baik sangat penting untuk mengeluarkan kelebihan air. Untuk memastikan pertumbuhan akar yang optimal, ukuran pot juga harus disesuaikan dengan ukuran tanaman.

Anthurium membutuhkan sinar matahari tidak langsung selama lima belas menit hingga satu jam. Ukuran pot bunga harus sesuai dengan ukuran tanaman, dan penyiraman sebaiknya dilakukan dua kali sehari. Pupuk NPK sebanyak 2 gram per liter harus diberikan kepada tanaman ini setidaknya setiap tiga bulan. Tanaman Anthurium harus ditempatkan di tempat yang mengikuti arah matahari.

3. Caladium

Caladium tumbuh secara alami di hutan tropis yang lebat, subur, dan berkelembapan tinggi. Habitat alaminya terutama berada di sepanjang sungai, di bawah kanopi pepohonan yang besar, dan di tempat lembap yang terlindungi, terutama pada ketinggian antara 0 dan 1000 meter atas permukaan laut.



Gambar 2.3 Tanaman Hias Caladium

Sumber: Dokumentasi Eleplan

Tanaman caladium membutuhkan suhu yang berkisar antara 21 hingga 31°C untuk tumbuh dengan baik. Jika suhu turun di bawah 15°C, caladium akan mengalami penurunan pertumbuhan secara perlahan, dan jika suhunya naik di atas 32°C, umbi caladium akan mengalami penyusutan. Intensitas sinar matahari yang ideal untuk caladium adalah antara 50-70%. Jika sinar matahari kurang dari 50%, daun caladium akan memudar, sementara jika sinarnya melebihi 70%, daun caladium dapat terbakar dan berubah warna menjadi kuning atau coklat (Nurheti 2007).

Penyiraman yang baik untuk tanaman caladium adalah dua kali sehari. Disarankan untuk menempatkan tanaman ini di tempat yang terlindungi dari sinar matahari yang terlalu terik. Dalam penanamannya, sebaiknya menggunakan perbandingan media tanam 1:1. Untuk meningkatkan nutrisi tanaman, pupuk pellet udang (crustaceae) dapat diberikan minimal sekali dalam 4 minggu atau sebulan.

4. Calathea

Calathea adalah jenis tanaman hias yang memiliki daun indah dan termasuk dalam keluarga Marantaceae. Secara tampilan, tanaman calathea memiliki kemiripan dengan aglaonema, namun perbedaannya terletak pada karakteristik batangnya. Batang tanaman calathea cenderung lebih kokoh dan memiliki daun yang dihiasi dengan pola belang-belang. Tanaman calathea termasuk dalam jenis tanaman tropis yang tumbuh baik di lingkungan yang lembab dan memiliki iklim yang hangat.



Gambar 2.4 Tanaman Hias Calathea

Sumber: Dokumentasi Eleplant

Selain kecantikan daunnya, calathea memiliki karakteristik unik yaitu pada malam hari, daun-daunnya akan menggulung seperti dalam posisi berdoa. Itulah mengapa tanaman ini sering disebut sebagai "prayer plant." Daun calathea memiliki bentuk oval dengan warna hijau muda yang terasa beludru, serta dihiasi dengan garis-garis hijau gelap. Bagian bawah daunnya berwarna ungu yang menarik. Calathea juga menghasilkan bunga yang cantik berwarna putih dan ungu saat mekar. Untuk menjaga keindahan daunnya, penting untuk memangkas daun yang layu atau kering.

Penting untuk menghindari penyiraman setiap hari, karena ini dapat menyebabkan pembusukan pada tanaman. Penyiraman harus disesuaikan dengan kondisi media tanam. Calathea akan tumbuh dengan baik jika diberi pupuk secara teratur, sekitar setiap 2-3 minggu sekali. Pupuk seperti pupuk kandang, kompos, dan pupuk NPK dengan dosis sekitar 50 gram per tanaman harus digunakan untuk meningkatkan pertumbuhan daun. Agar akar dapat menyerap nutrisi dari pupuk dengan baik, pastikan Anda juga menyirami media tanam setelah menerapkannya.

2.8 Bisnis Rintisan (Start-up)

Bisnis rintisan, yang juga dikenal sebagai start-up, merujuk pada perusahaan yang sedang dalam tahap awal operasinya. Start-up ini didirikan oleh satu orang atau lebih, yang berusaha untuk mengembangkan produk atau layanan yang mereka yakini akan diminati oleh pasar. Produk atau layanan yang ditawarkan biasanya didasarkan pada kebutuhan atau masalah yang dihadapi calon pelanggan, atau untuk memberikan kemudahan dalam aktivitas mereka.

Dalam upaya memulai bisnis rintisan, tidak hanya diperlukan inovasi dan ide-ide baru, tetapi juga ada beberapa kategori dalam dunia start-up. Kategori-kategori tersebut mencakup bisnis rintisan yang dapat diperbesar (*scalable start-up*), start-up bisnis kecil (*small business start-up*), start-up gaya hidup (*lifestyle start-up*), start-up yang dapat diakuisisi (*buyable start-up*), start-up bisnis besar (*big business start-up*), dan start-up sosial (*social start-up*).

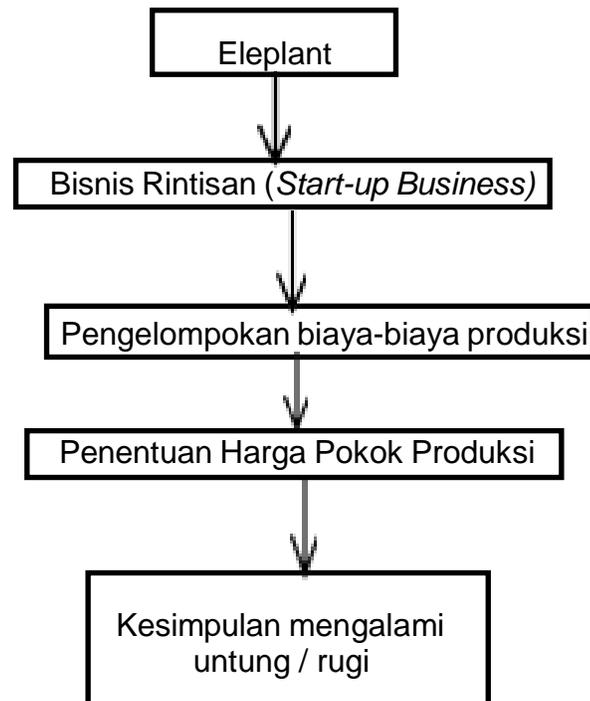
2.9 Eleplant

Berdiri sejak tanggal 6 Juli 2020, Eleplant muncul sebagai hasil dari peningkatan minat dalam merawat dan mengoleksi tanaman. Eleplant melakukan analisis untuk menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh para pelanggan. Mereka menawarkan jasa perawatan tanaman secara berkala dan menerima tanggung jawab dalam merawat tanaman. Selain itu, Eleplant menyediakan tanaman hias dengan harga yang terjangkau dan memberikan pelanggan edukasi tentang cara merawat tanaman hias sebelum mereka membelinya.

Secara demografis dan psikografis, Eleplant berfokus pada pelanggan dengan rentang usia antara 30 hingga 65 tahun, memiliki tingkat ekonomi menengah ke atas dengan penghasilan bulanan lebih dari Rp 1.500.000, dan sebagian besar adalah wanita. Dari segi geografis, Eleplant menargetkan ibu rumah tangga yang tertarik pada tanaman hias, yang jumlahnya sekitar 113,509 juta jiwa di Indonesia. Saat ini, Eleplant berhasil menarik perhatian ibu rumah tangga di Provinsi Sumatera Utara, terutama di daerah Medan dan Berastagi, berkat lokasi kebun bunga mereka yang berdekatan dengan Kabanjahe, Sumatera Utara.

2.10 Kerangka Konseptual

Eleplant merupakan sebuah bisnis rintisan di sektor hortikultura yang berfokus pada tanaman hias dan layanan perawatan tanaman hias. Dalam menjalankan operasinya, Eleplant menghadapi sejumlah kendala dalam manajemen biaya, seperti ketidaktertataan pencatatan biaya, fluktuasi harga bahan baku, dan pengadaan bahan baku yang dilakukan secara personal oleh pemilik tanpa pencatatan yang memadai. Struktur biaya Eleplant akan dirancang melalui analisis struktur biaya, yang meliputi mencari tahu biaya produksi, biaya variabel, biaya tetap, dan biaya total. Diskusi akan diadakan untuk memastikan harga pokok produksi yang sesuai untuk Eleplant setelah komponen biaya ditentukan, dengan tujuan agar target pelanggan menerima harga. Melalui analisis struktur biaya dan penetapan harga pokok produksi yang tepat, diharapkan Eleplant dapat berkembang sebagai bisnis rintisan.



Gambar 2.5 Kerangka Konseptual

Sumber: Data Diolah Penulis